

## Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Bali

Luh Yusni Wiarti<sup>1\*</sup>, Dewa Ayu Made Lily Dianasari<sup>2</sup>,  
Nyoman Dini Andiani<sup>3</sup>, Fitria Earlike Sani<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Merdeka Malang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p04>

### Abstract

#### Development of Sustainable Tourism Events in Ubud Bali

This research aims to determine the priority of sustainable tourism event development strategies in Ubud-Bali with an Analytical Hierarchy Process (AHP). The concept of sustainable tourism supported by the Grand Theory Event was used as a foundation in processing in-depth interview data with Penta helix experts, resulting in nine criteria and four alternative strategies. The results showed several strategies to develop sustainable events in Ubud: improving destination image, preserving local culture, increasing global networking, and developing green events. All of these are supported by increasing the network and image of Ubud as an environmentally friendly event destination. The novelty is that the resulting strategic priorities have considered environmental aspects, local culture, and community interests in Ubud. As an implication, the result can be used as a practical guide for tourism stakeholders in developing sustainable tourism events not only in Bali but also in Indonesia and around the world.

**Keywords:** priority strategy; sustainable events; Analytical Hierarchy Process (AHP); Ubud Bali

### 1. Pendahuluan

Even dalam pariwisata dapat dimaknai sebagai kegiatan perencanaan, pengembangan dan pemasaran destinasi pariwisata dalam menciptakan citra diri dan sebagai daya tarik (Yavuz, 2020). Even juga menjadi bagian penting dari industri pariwisata, karena berpotensi memberikan manfaat secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang cukup besar untuk sebuah destinasi pariwisata (Buultjens & Cairncross, 2015).

\* Penulis Koresponden: [yusni168@gmail.com](mailto:yusni168@gmail.com)

Artikel Dijjukan: 22 Februari 2023; Diterima: 15 Mei 2023

Even pariwisata juga dapat membangun citra yang menguntungkan bagi destinasi, karena dapat menjadi atraksi yang dapat meningkatkan minat wisatawan asing maupun domestik yang lebih merata di suatu daerah (Damster, 2005). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia menyatakan bahwa festival dan even dapat menjadi industri kreatif yang dapat memiliki kekuatan untuk memulihkan dampak sosial dan ekonomi pasca pandemi (Kemenparekraf, 2021).

Fakta tersebut mendorong setiap provinsi di Indonesia yang memiliki ciri khas masing-masing serta sejuta pesona pariwisatanya untuk menyelenggarakan even pariwisata. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 98 even pariwisata nasional yang dimiliki dari 34 provinsi di seluruh Indonesia yang diselenggarakan untuk mendukung pariwisata Indonesia (Solopos.com, 2017). Kementerian Pariwisata (Kemenpar) merilis 100 atraksi wisata terbaik yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia yang dirangkum dalam 100 *Calendar of Events 2019* (P2tel.or.id, 2018). Even di Bali yang masuk dalam kalender tersebut diantaranya: Bali Spirit Festival (Ubud), Pesta Kesenian Bali (Denpasar), Tanah Lot Festival (Tabanan), Sanur Village Festival (Denpasar), Ubud Writers and Readers Festival (Ubud) dan Pesona Nusa Dua Fiesta (CNN, 2017)

Kenyataan di lapangan menunjukkan kebanyakan even yang diinisiasi pemerintah daerah menyedot anggaran yang cukup besar dalam penyelenggaraannya jarang dilakukan evaluasi sehingga banyak terjadi even yang sifatnya musiman, terselenggara beberapa kali, selanjutnya tidak pernah diadakan lagi. Festival Danau Batur yang diadakan di Kintamani Bangli pernah terselenggara sejak tahun 2011 hingga dengan tahun 2015, namun hingga saat ini tidak pernah muncul kembali (NusaBali, 2018). Fenomena lain yang terjadi adalah terdapat even yang sudah diselenggarakan secara reguler terpaksa ditunda penyelenggaraannya oleh karena alasan kondisi anggaran pemerintah yang tidak mampu mendukung. Sebagai contoh adalah Festival Nusa Penida-Bali yang ke lima yang diagendakan pada akhir tahun 2018 dipastikan tidak bisa terlaksana karena dana Nusa Penida Festival yang diusulkan dari Pajak Hotel dan Restaurant (PHR) Badung dialihkan untuk keperluan lain, yakni pemberian hibah kepada masyarakat (NusaBali, 2018).

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu wilayah di Bali yang memiliki berbagai jenis even dan festival yang diselenggarakan secara periodic setiap tahunnya baik berskala lokal, nasional, bahkan internasional. Terdapat sekitar 25 even dalam setahun dengan beragam atraksi yang ditampilkan serta antusias peserta dan pengunjung yang tinggi terutama di wilayah Ubud. Sejak tahun 1920-an, Ubud sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara sebagai destinasi wisata bertaraf internasional. Salah satu inisiatornya adalah Raja Ubud,

Tjokorda Gede Agung Sukawati, yang mengundang Walter Spies ke Ubud guna mendidik masyarakat dalam mengembangkan kesenian lokalnya. Bersama dengan seniman Ubud, Walter Spies pun memoles seni tari Bali menjadi Tarian Kecak yang populer hingga sekarang. Inilah menjadi titik awal masyarakat Ubud mengenal even yang dapat meningkatkan daya tarik wisata budayanya, baik level nasional maupun internasional (wawancara Sukawati, 2021).

Ubud menjadi lokasi penyelenggaraan 18 even dari sekitar 25 total even yang diselenggarakan secara regular di Kabupaten Gianyar (tabel terlampir). Beberapa even besar yang diselenggarakan di Ubud diantaranya: Bali Spirit Festival, even tahunan yang dimulai sejak 2007 dengan tingkat kunjungan 8000 orang; Ubud Food Festival, festival yang sudah ada sejak 2015 dengan pengunjung hingga 10.000 orang; Ubud Village Jazz Festival, event yang diselenggarakan sejak 2013 dan berhasil mendatangkan 100 musisi jazz dari lokal dan internasional; dan Ubud Writers and Readers Festival, event yang ada sejak 2004 dan mampu mendatangkan 700 penulis nasional dan internasional.

Even disatu sisi memberikan dampak positif kepada para pemangku kepentingan, namun oleh karena banyaknya orang yang berkumpul, dapat berkontribusi pada potensi dampak negatif terhadap udara, tanah, air, sumber daya, dan manusia (Dickson & Arcodia, 2010). Untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh even dan pertemuan terhadap lingkungan, konsep “green event” muncul dan beberapa praktik telah dilakukan (Cai et al., 2014). Even di Ubud meskipun telah mendunia, namun terdapat beberapa problematika yang hendaknya menjadi perhatian dalam penyelenggaraannya. Terdapat 5 indikator yang dianggap penting oleh peserta even namun kinerjanya belum terpenuhi, yaitu: 1) lokasi venue dekat dengan pusat kota, 2) kejelasan informasi sebelum acara dilaksanakan (pre-information), 3) kemenarikan brosur/pamphlet, 4) kondisi toilet, 5) ketersediaan tempat istirahat di lokasi (Wiarti, Luh Yusni; Putra, Nyoman Darma; Antara, I Made; Pitana, 2021). Selain itu tekanan terhadap lingkungan yang dirasakan masyarakat adalah lalu lintas yang macet, masyarakat penuh sesak (*over crowded*), penggunaan fasilitas public seperti toilet meningkat, dan parkir kendaraan yang mengganggu kelancaraan dan privasi dari masyarakat, hingga sampah dan kebisingan menjadi masalah yang memerlukan penanganan (Wiarti, 2021a).

Tujuan dari riset ini adalah menawarkan prioritas strategi dalam pengembangan even pariwisata berkelanjutan di Ubud yang dapat memberikan kontribusi yang sangat penting bagi destinasi lainnya untuk dapat menjadikannya sebuah model dalam pengembangan destinasi berbasis even secara berkelanjutan.

## 2. Kajian Pustaka

Pariwisata even kini menjadi segmen pasar yang berkembang dan merepresentasikan tantangan bagi para pemangku kepentingan di semua destinasi (Duran, 2013). Penyelenggaraan even menjadi salah satu “*niche product*” di berbagai negara di dunia dan seringkali digunakan sebagai alat untuk keberlanjutan (Jong & Varley, 2017). Meskipun semakin penting dalam merangsang dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penyelenggaraan even memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembangunan berkelanjutan (Wee et al., 2017).

Ruang lingkup kebijakan publik untuk even yang direncanakan dibatasi, dengan memberikan perhatian khusus pada pencapaian sektor even yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Getz, 2009). Pemerintah sekarang mendukung dan mempromosikan even sebagai bagian dari strategi mereka untuk pembangunan ekonomi, pembangunan bangsa dan pariwisata budaya. Kegiatan itu dilihat sebagai alat penting untuk menarik pengunjung dan membangun citra dalam komunitas yang berbeda. Oleh karenanya layanan terkait pariwisata, yang meliputi perjalanan, akomodasi, restoran, belanja adalah penerima manfaat utama dari diselenggarakannya even.

Even yang berkelanjutan bukan hanya even yang dapat bertahan tanpa batas waktu, tetapi juga even yang memenuhi peran sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang penting yang dihargai oleh masyarakat. Dengan cara ini, even tersebut dapat menjadi institusi yang didukung secara permanen dalam sebuah komunitas atau negara. Even ramah lingkungan (*green event*) merupakan bagian dari gerakan ini, dengan mengadopsi langkah-langkah untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang. Namun, even yang dimaksudkan untuk menarik wisatawan menghadapi tantangan tambahan yaitu kebutuhan untuk memperhitungkan konsumsi energi dan emisi gas rumah kaca (Getz, 2009)

Even berkelanjutan dan bertanggung jawab diakui dalam berbagai literatur sebagai sebuah hal yang menonjol dan dibutuhkan (Getz, 2009; Stettler, 2011). Getz (2009) mengungkapkan bahwa industri perhelatan/even akan membutuhkan pelembagaan paradigma baru, yang menghargai nilai dan dampak dari penyelenggaraan event tersebut melalui pendekatan *triple bottom line*. Event berkelanjutan memenuhi peran sosial, ekonomi, dan lingkungan dan kebijakan publik untuk membantu dalam pengembangan event yang berkelanjutan dan bertanggung jawab menjadi hal yang sangat dipentingkan. Keberlanjutan juga dapat dilihat dari perspektif *win-win solution*, yang menunjukkan bahwa kegiatan yang berkelanjutan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (termasuk moda

transportasi) dengan dampak lingkungan dan sosial yang rendah (Chirieleison et al., 2020).

Pemenuhan peran sosial dalam even berkelanjutan dapat ditunjukkan dalam bentuk kreasi even yang bernuansa budaya yang membedakannya dengan even di destinasi lainnya. Dalam dunia pariwisata berbagai bentuk pementasan seni budaya menjadi salah satu contoh peran sosial yang dimunculkan dalam penyelenggaraan even pariwisata. Seni pertunjukan Bali Agung misalnya, jika secara reguler dan berkualitas dipentaskan maka akan dapat memberikan keuntungan ekonomi yang potensial untuk mensejahterakan seniman atau masyarakat pada umumnya. Pementasan ini juga dapat mendongkrak citra Bali sebagai pulau kesenian yang kaya akan tidak saja budaya sacral tetapi juga seni pertunjukan pariwisata (Suardana et al., 2015). Namun, perlu diperhatikan bahwa untuk melestarikan budaya (heritage) bukanlah mengeksploitasi untuk kepentingan ekonomi, namun lebih pada manajemen untuk daya tarik wisata yang memerlukan ekstra kepekaan untuk menjamin keberlanjutan dan kelestariannya (Darma Putra et al., 2017).

Pandemi Covid-19 dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengatur ulang dan mempertimbangkan kembali cara kita memandang even. Meskipun banyak even yang telah diperkecil, ditunda, atau dibatalkan selama krisis virus corona menarik untuk dicatat bahwa para penyelenggara telah merespon dengan berbagai cara kreatif untuk memastikan bahwa even tetap berlangsung dalam berbagai bentuk (Crossley, 2020; Rastegar et al., 2021; Rowen, 2020). Hal ini menyoroti cara-cara yang kini tertanam dalam masyarakat kontemporer dan ekonomi (pengalaman) baru serta menunjukkan ketahanan, kreativitas, dan tak terelakkan dari sektor even. Secara sederhana, ada empat cara utama yang membuat even tetap berlangsung meskipun ada pembatasan yang diberlakukan untuk mengekang penyebaran COVID-19. Keempat cara tersebut adalah: produksi acara melalui internet, informal, ilegal, dan cerdas. Beberapa kajian juga telah menunjukkan bahwa, even bisa terselenggara sekalipun di era covid 19 melalui pemanfaatan media teknologi dan keterlibatan masyarakat di desa tradisional sekalipun seperti Kawasan Perdesaan Prioritas nasional Bali Aga (Karta et al., 2022 ; Andiani et al., 2022).

Beberapa even telah dilakukan sebagian atau seluruhnya secara online, dengan konsumsi digital jarak jauh menggantikan acara langsung. Tanggapan proaktif ini telah menjadi begitu meluas sehingga tampaknya akan mempengaruhi cara penyelenggaraan acara di masa depan, bahkan ketika tidak ada batasan. Hal ini menyoroti skenario keberlanjutan yang menarik. Meskipun acara digital dapat membantu mengurangi jumlah perjalanan dan bentuk konsumsi tidak berkelanjutan lainnya yang terkait dengan even, namun terdapat inklusivitas dan dampak yang terbatas.

Sementara pertemuan formal dilarang, serangkaian even yang lebih informal telah diselenggarakan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang tampaknya tak pernah terpuaskan untuk berkumpul dan berbagi pengalaman. Hal ini telah melibatkan berbagai even lingkungan, dengan pertunjukan atau kegiatan yang dipentaskan di jalan-jalan lokal yang dapat dinikmati dari depan pintu atau balkon. Sebagai contoh, salah satu contoh yang paling berkesan pada awal puncak krisis di Eropa adalah orang-orang di Italia yang melakukan konser publik dari balkon mereka. Di Inggris, even serupa melibatkan pertemuan jarak jauh atau pertunjukan di lingkungan jalanan. Even ini memiliki implikasi keberlanjutan yang penting, karena bersifat lokal, komunitas, acara yang diproduksi bersama mungkin merupakan acara yang memiliki potensi terbesar untuk bertindak sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan.

Beberapa even yang melanggar peraturan telah dipentaskan dengan berbagai set DJ, rave, pesta, dan demonstrasi yang diselenggarakan secara ilegal. Even tersebut seringkali dianggap sebagai fenomena eksperimental, transgresif, atau liminoid, yang sering kali bertujuan untuk menantang status *quo* (Mair & Smith, 2021). Industri acara telah menunjukkan bukti kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan kecerdikan melalui cara-cara yang telah diadaptasi oleh even komersial di era COVID-19 agar aman untuk dihadiri. Contohnya termasuk pementasan konser *drive-in*, pemutaran film, dan berbagai festival lainnya di mana penonton dapat menikmati acara dari dalam mobil mereka sendiri. Namun, implikasi keberlanjutan dari kebangkitan kembali acara *drive-in* ini menjadi masalah karena melibatkan penggunaan kendaraan pribadi yang menimbulkan polusi, dan melibatkan acara-acara yang bersifat atomistik di mana interaksi sosial di antara individu/kelompok yang hadir secara sengaja dibatasi. Dengan demikian, hal ini menjadi contoh distopia, dan peristiwa yang tidak berkelanjutan.

Even dapat digunakan oleh destinasi untuk menjadi “prototipe cara hidup baru” (Werner et al., 2021). Werner dkk. berpendapat bahwa *Slow Events* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap suatu daerah, dengan mempromosikan bentuk kehidupan yang lebih lambat, mendukung bisnis lokal, melestarikan tradisi lokal, dan melindungi lingkungan setempat. Pameran dapat digunakan sebagai kekuatan kelembagaan dan kekuatan tawar-menawarnya untuk melibatkan para pemangku kepentingan utama dan pada saat yang sama menggunakan kekuatan tata kelolanya untuk mendorong penghijauan melalui penetapan standar stan hijau (Zhong et al., 2021).

Even di Ubud tidak hanya berfungsi memberikan dampak ekonomi pada masyarakat lokal, namun juga memiliki peran pemasaran destinasi dalam hal ini membangun citra destinasi melalui promosi even. Ubud Writer and Reader Festival merupakan salah satu even yang berperan besar dalam promosi Ubud

sebagai destinasi pariwisata (Purnami et al., 2022). UWRF adalah Ubud dan Ubud adalah UWRF menurut beberapa pesertanya. UWRF menampilkan atmosfer dan energi masyarakat Ubud melalui sejarah dan budaya yang ditampilkan. Dengan kekuatan budaya ini UWRF mampu mempertahankan keberlanjutan even hingga terselenggara sebanyak 18 kali di tahun 2022.

Sebagian besar even yang diselenggarakan di Ubud memiliki tipe *art, culture, and entertainment event* yang kualitas keberhasilannya ditentukan oleh jumlah kunjungan yang besar, kontak langsung seniman dengan penonton, bahkan kontak fisik antara para pelaku seninya. Hal ini menjadi tantangan besar ketika bencana pandemi melanda dunia sejak 2020. Para seniman ditantang bertransformasi ke dunia virtual yang lebih filmis. (Wiarti, 2021b). Sebanyak 12 pementasan even dirancang secara virtual di area Ubud selama pandemic COVID-19 sejak Juni 2021 hingga Mei 2022 dengan tujuan menghibur masyarakat, mendukung seniman secara finansial, memulihkan kondisi pariwisata Bali, mendorong para pemuda belajar tentang kesenian Bali yang ditayangkan secara live dalam kanal Youtube (Pitanatri, P.D.S., Wiarti, 2022).

Hasil analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) menunjukkan bahwa model Destination Management Organization merupakan model pengelolaan yang diprioritaskan dalam rangka meningkatkan daya tarik wisata di Kawasan Wisata Sirah Kencong (Java-indonesia et al., 2020). AHP bertujuan untuk menganalisis semua alternatif dalam proses pengambilan keputusan yang efektif dengan memilih alternatif terbaik yang telah dilakukan melalui penataan masalah, penentuan alternatif dan nilai, persyaratan preferensi sehubungan dengan waktu, dan spesifikasi risiko. Metode ini berusaha untuk memiliki hirarki fungsional dengan input utama persepsi manusia, dengan demikian masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dapat dipecahkan ke dalam kelompok-kelompok dan dikonstruksi untuk membentuk suatu hirarki (Saaty, 2008).

### 3. Metode dan Teori

#### 3.1 Metode

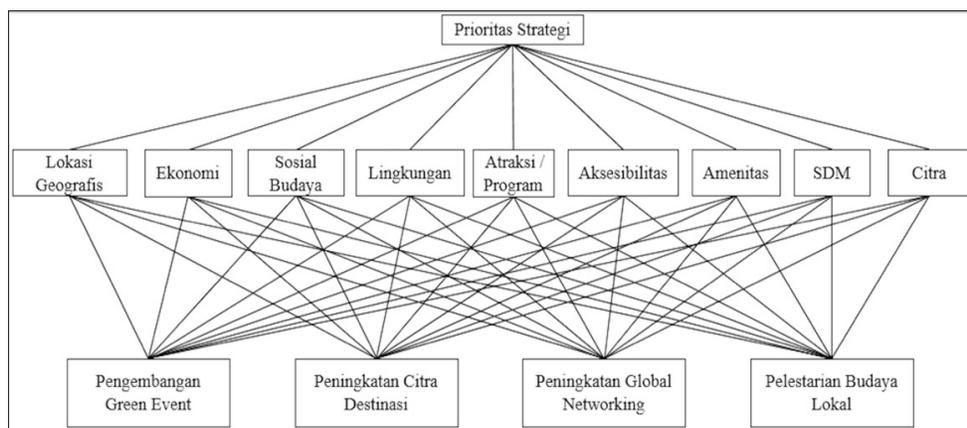
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data yang terkumpul dari wawancara, selanjutnya dianalisis secara interpretatif yang didukung data hasil analisis AHP.

Informan dalam penelitian ini merupakan *pentahelix* even di Ubud yang meliputi akademisi, penyelenggara even, tokoh masyarakat, pemerintah dari tingkat desa sampai dengan kabupaten, dan media yang banyak melakukan peliputan even di Ubud yang diambil secara *snowball sampling*. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria mendasar bahwa

informan adalah orang yang memang terlibat dan mengetahui betul kondisi penyelenggaraan even di Ubud.

Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi kriteria dalam menentukan pengembangan even berkelanjutan. Selanjutnya diformulasikan kuesioner untuk dilakukan penilaian oleh *expert* hingga prioritas strategi dalam mengembangkan even secara berkelanjutan dapat diformulasikan.

Dalam analisis AHP, hirarki struktural even di Ubud dibangun berdasarkan sembilan kriteria dan empat alternatif. Sembilan kriteria tersebut adalah (1) lokasi geografis, (2) ekonomi, (3) social budaya (4) atraksi /program, (5) Aksesibilitas, (6) Amenitas, (7) amenities, (8) SDM, (9) Citra, sedangkan keempat alternatif nya adalah (1) Pengembangan Green Event, (2) Peningkatan Citra Destinasi, (3) Peningkatan Global Networking, (4) pelestarian Budaya Lokal. Hirarki struktural ditunjukkan pada (Gambar 1).



Gambar 1. Struktur Hirarki Even Berkelanjutan di Ubud

Adapun penjabaran masing-masing kelompok hirarki tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) Hirarki 1: Prioritas Strategi

Hirarki pertama pada Gambar 1 berisikan tentang prioritas strategi yang akan dicari pemecahannya melalui model AHP. Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana prioritas strategi dalam mengembangkan event berkelanjutan di Ubud.

#### 2) Hirarki 2: Kriteria

Hirarki kedua pada Gambar 1 terdiri dari kriteria-kriteria yang digunakan sebagai penentuan prioritas strategi pengembangan event berkelanjutan yang diambil dari konsep pariwisata berkelanjutan serta konsep event terkait atribut event dan atribut destinasi pariwisata yang terdiri dari :

- a. Lokasi / Geografis: memutuskan strategi yang efisien terkait aspek lokasi sehingga dapat melakukan prioritas pengembangan yang dilakukan dalam penyelenggaraan even.
- b. Ekonomi: unsur ini berkaitan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang juga sejalan dengan peran dari penyelenggaraan even di destinasi salah satunya adalah bahwa even sebagai penggerak tumbuhnya sektor lainnya yang secara tidak langsung tumbuh untuk melengkapi kegiatan even yang dilaksanakan dan memberi manfaat secara ekonomi pada destinasi dan masyarakat tuan rumah.
- c. Sosial Budaya : unsur ini merupakan salah satu pilar dari pariwisata berkelanjutan sekaligus sebagai peran yang diharapkan dari penyelenggaraan even terutama mewujudkan even yang berkelanjutan yakni even dapat memberikan pengalaman sosial budaya bagi peserta sekaligus even memberi manfaat bagi destinasi dimana even dapat menjadi sumber daya tarik wisata di destinasi yang memperkaya daya tarik wisata yang telah ada sebelumnya.
- d. Lingkungan : unsur ini juga salah satu pilar dari pariwisata berkelanjutan yang juga secara spesifik diharapkan dari penyelenggaraan even sebagai wadah kegiatan yang tidak merusak lingkungan sehingga memerlukan pengelolaan yang baik.
- e. Atraksi / Program: Unsur ini berkaitan dengan komponen destinasi sebagai daya tarik yang mendukung penyelenggaraan even sebagai produk wisata.
- f. Aksesibilitas: unsur ini merupakan komponen penting bagi destinasi dalam pengembangan event berkelanjutan terutama dalam mendorong ditingkatkannya kualitas aksesibilitas di destinasi yang menjadi tuan rumah even.
- g. Amenitas: merupakan atribut destinasi yang juga penting dalam memberikan dukungan pada kegiatan even yang memerlukan pelayanan kepada tamu dalam bentuk penyediaan tempat menginap, makan dan minum, serta aktivitas lainnya.
- h. SDM: merupakan unsur yang menjadi salah satu kunci sukses pelaksanaan even yang juga menjadi komponen dari destinasi tuan rumah.
- i. Citra: merupakan salah satu komponen dari atribut destinasi pariwisata demikian halnya dengan even yang berperan sebagai *image maker* dimana melalui kegiatan even sebuah destinasi dapat memasarkan dirinya untuk memberikan kesan dan pandangan terkait destinasi yang ditawarkan.

### 3) Hirarki 3: Alternatif

Alternatif strategi terdiri dari perumusan strategi berdasarkan kombinasi pada hasil analisis faktor internal dan eksternal serta SWOT yang telah dilakukan yang dikonfirmasi kembali kepada para *expert*. Adapun penjabaran dari masing-masing alternatif strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Strategi 1: Pengembangan Green Event
- b. Strategi 2: Peningkatan Citra Destinasi
- c. Strategi 3: Peningkatan *Global Networking*
- d. Strategi 4: Pelestarian Budaya Lokal

Penilaian komparatif dilakukan berdasarkan penilaian para ahli tentang kepentingan relatif dari dua elemen pada tingkat tertentu dalam kaitannya dengan di tingkat atas. Penilaian ini merupakan inti dari AHP dan mempengaruhi urutan prioritas unsur-unsurnya. Penilaian menunjukkan skala kepentingan yang menghasilkan penilaian dalam skala numerik. Sembilan kriteria dibandingkan berdasarkan intensitas minat dan dikonstruksi menjadi matriks berpasangan yang memungkinkan kriteria yang berbeda dari alternatif yang berbeda untuk dipertimbangkan. Ini menjadikan teknik yang ampuh untuk menganalisis masing-masing kriteria dan antara kriteria tunggal untuk menilai alternatif. Penentuan prioritas dalam penelitian ini dinilai berdasarkan pada intensitas nilai (Saaty, 2008). Skala preferensi 1 sampai 9 digunakan dalam penelitian ini, dimana 1 menunjukkan tingkat nilai terendah (sama pentingnya) dan skala 9 menunjukkan tingkat kepentingan tertinggi, dan  $\frac{1}{2}$ , dst menunjukkan intensitas dari nilai di balik (Tabel 1).

Tabel 1. Skala intensitas kepentingan kriteria dan alternatif

Intensitas dari Nilai	Keterangan
1	Kedua elemen tersebut sama pentingnya
3	Satu elemen sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Satu elemen lebih penting daripada elemen lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak lebih penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai antara dua nilai memiliki pertimbangan yang berdekatan
$\frac{1}{2}$ , $\frac{1}{3}$ , etc	Intensitas nilai dibalik

Vektor eigen dihitung, menampilkan daftar bobot relatif, kepentingan atau nilai faktor yang relevan dengan masalah. Tahap akhir dihitung Consistency Ratio (CR) untuk mengukur seberapa konsisten penilaian. Jika nilai konsistensi rasio (CR) < 0,1 (10%) maka perbandingan preferensi adalah konsisten dan sebaliknya. Jika tidak konsisten, maka terdapat dua pilihan, yaitu: (i) mengulangi preferensi perbandingan; atau (ii) lakukan otomatis proses koreksi (Saaty, 2008).

### 3.2 Teori

Kajian ini menggunakan dua teori yakni Teori Even dan Pariwisata Berkelanjutan. Even pariwisata merupakan sebuah pasar bagi para pengelola even serta dapat dijadikan sebagai media dalam membangun suatu destinasi. Even pariwisata dapat disebut sebagai even yang direncanakan (*planned event*) yang memiliki keunikan tersendiri karena meliputi adanya interaksi antara perencanaannya, masyarakat, serta sistem pengelolaannya (Getz & Page, 2014). *Planned event* adalah semua kegiatan yang direncanakan dibuat untuk suatu tujuan, dan menjadi ranah inisiatif individu dan komunitas yang sebagian besar telah menjadi bidang profesional dan pengusaha (Getz & Page, 2014). Teori Even ini digunakan dalam menganalisis penyelenggaraan even di Destinasi Pariwisata Ubud berdasarkan kriteria global pariwisata berkelanjutan (GSTC) serta dalam menentukan kriteria serta strategi pengembangan even berkelanjutan di Ubud.

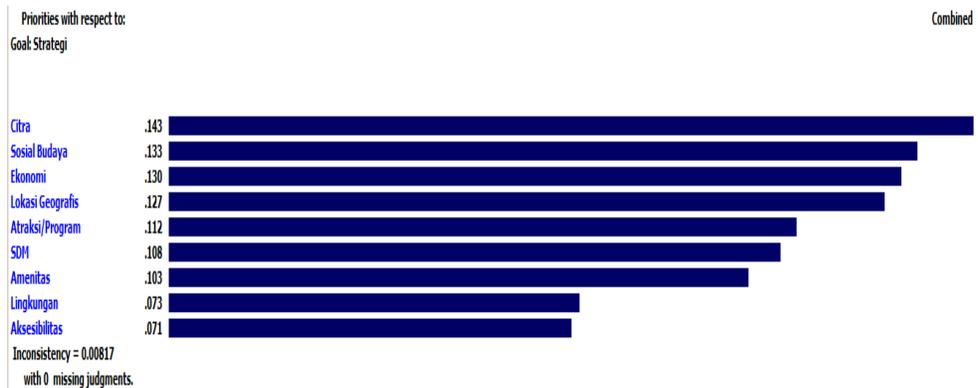
Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai semua bentuk kegiatan, manajemen dan pengembangan pariwisata yang menghadirkan integritas alam, ekonomi dan sosial dan menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya. Panduan pengembangan dan praktik manajemen pariwisata yang berkelanjutan berlaku untuk semua bentuk pariwisata di semua jenis tujuan, termasuk pariwisata massal dan berbagai segmen wisata yang mengkhusus (UNEP [United Nations Environment Programme], 2012). Pariwisata berkelanjutan ini digunakan untuk menetapkan kriteria yang digunakan dalam menentukan prioritas strategi pengembangan even berkelanjutan di Ubud. Konsep ini sejalan jika dikaitkan dengan tujuan pelaksanaan even, dampak dari penyelenggaraan even, demikian halnya dengan atribut destinasi dimana even diselenggarakan. Pengembangan even di Destinasi Pariwisata Ubud diharapkan memberikan lebih banyak manfaat daripada tekanan dan menunjukkan harmoni dari tiga komponen konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable event*) yakni: ekonomi, sosial budaya dan lingkungan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Kriteria Penting dalam Pengembangan Even Berkelanjutan di Ubud

Tahap awal dalam metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) adalah melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dengan memberikan pembobotan berdasarkan kepentingan terhadap masing-masing kriteria yang menjadi pertimbangan dalam menentukan prioritas strategi pengembangan even berkelanjutan di Ubud. Untuk menghasilkan satu nilai pembobotan dari seluruh penilaian *stakeholders*, maka dalam perhitungan ini menggunakan rumus Geometrik rata-rata atau *Geometric mean*. Adapun hasil dari tahap

perbandingan berpasangan antar kriteria terhadap tujuan (*goal*: prioritas Strategi pengembangan even berkelanjutan), dijelaskan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Hasil perbandingan Berpasangan antar Kriteria (Sumber: data primer diolah, 2020)

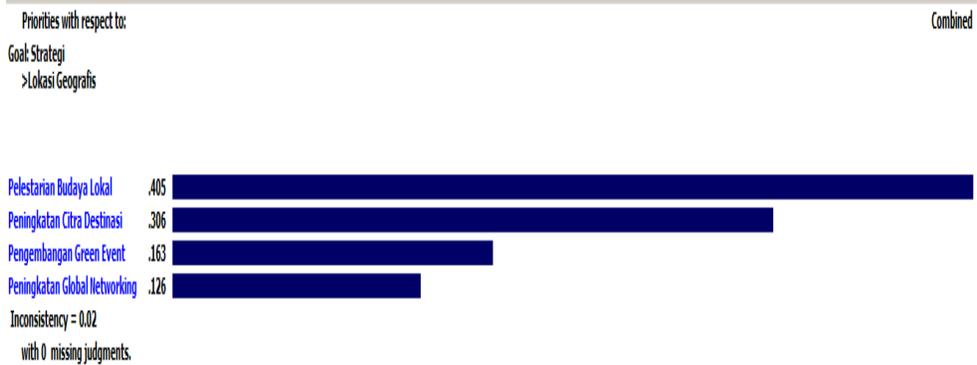
Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa, kriteria utama yang menjadi pertimbangan *stakeholders* dalam menentukan sebuah prioritas strategi pengembangan even berkelanjutan di destinasi pariwisata Ubud Bali adalah kriteria citra dengan nilai *eigen vector* tertinggi sebesar 0,143, kemudian kriteria sosial budaya sebesar 0,133, kriteria ekonomi sebesar 0,130, kriteria Lokasi/ Geografis sebesar 0,127, kriteria atraksi/program sebesar 0, 112, kriteria SDM sebesar 0,108, kriteria Amenitas sebesar 0,103, kriteria lingkungan 0,073, dan kriteria aksesibilitas sebesar 0,071.

Hasil analisis ini menunjukkan konsistensi dari pemangku kepentingan di Ubud yang mengutamakan kriteria citra sebagai prioritas dalam mengembangkan even berkelanjutan di Ubud. Kondisi ini sejalan dengan historis perkembangan even di Ubud yang dimulai dari upaya tokoh masyarakat Ubud (Puri Ubud) untuk mendatangkan ahli/ *expert* yang dapat mendidik seniman untuk belajar mengemas seni, dan hiburan yang mulanya hanya diperuntukkan secara internal hingga mampu menarik wisatawan mancanegara untuk menikmatinya sehingga terbangun citra yang kuat tentang Ubud. Dalam penelitian ini strategi yang diterapkan dalam pengembangan even berkelanjutan di Ubud adalah berorientasi pada peningkatan citra destinasi.

#### 4.2 Prioritas Strategi Pengembangan Secara Parsial Berdasarkan Masing-Masing Kriteria

Analisis AHP memberikan gambaran prioritas strategi baik secara parsial (berdasarkan masing-masing kriteria) maupun secara simultan (berdasarkan kombinasi kriteria). Adapun prioritas strategi secara parsial adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Lokasi Geografis

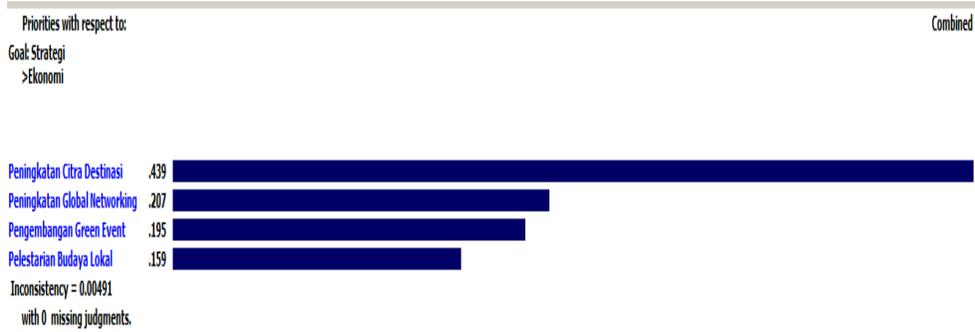


Gambar 3. Prioritas strategi berdasarkan kriteria 1

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada Gambar 3 diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria Lokasi / Geografis adalah strategi pelestarian budaya lokal sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,405 atau 40,5%. Kemudian strategi peningkatan citra destinasi dengan jumlah bobot 0,306 atau 30,6%, strategi pengembangan green event dengan jumlah bobot 0,163 atau 16,3%, strategi peningkatan *global networking* dengan jumlah bobot 0,126 atau 12,6%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria Lokasi / geografis sebesar 0,02. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 2%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Pengembangan even Pariwisata Berkelanjutan yang dikembangkan di Ubud fokus pada kriteria daerah geografis/ lokasi akan berhasil jika strategi prioritas yang dilaksanakan adalah melestarikan budaya lokal. Dengan melakukan pelestarian budaya lokal di Ubud maka selanjutnya peningkatan citra destinasi dapat diwujudkan. Upaya pendukung lainnya yang perlu dilakukan adalah mengembangkan berbagai even ramah lingkungan (*green event*) dan peningkatan jejaring secara global sehingga Ubud semakin dikenal sebagai destinasi berbasis even.

#### 4.2.2 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Ekonomi

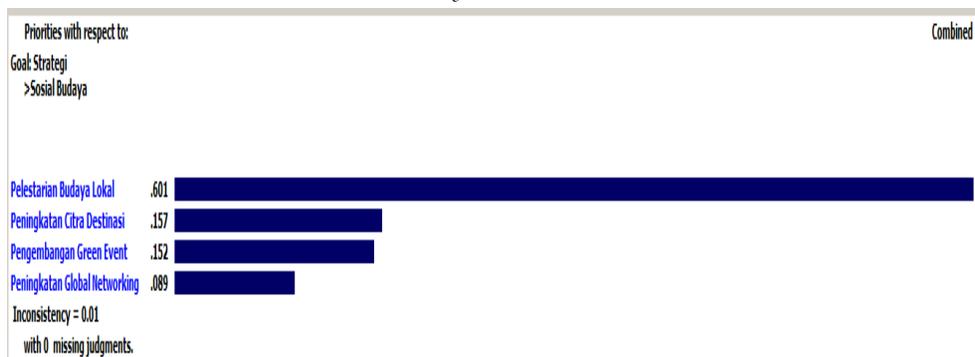


Gambar 4. Prioritas strategi berdasarkan kriteria 2

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 4 diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria ekonomi dengan strategi peningkatan citra destinasi sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,439 atau 43,9%. Kemudian strategi peningkatan *global networking* dengan jumlah bobot 0,207 atau 27,6%, strategi pengembangan *green event* dengan jumlah bobot 0,195 atau 19,5%, strategi Pelestarian Budaya Lokal dengan jumlah bobot 0,159 atau 15,9%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria ekonomi sebesar 0,004. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 0,4%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Dengan menitikberatkan pengembangan pada fokus ekonomi, hasil analisis AHP juga memberikan hasil prioritas strategi pada peningkatan citra destinasi. Strategi pendukung lainnya adalah peningkatan *global networking*, pengembangan *green event* dan pelestarian budaya lokal.

#### 4.2.3 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Sosial Budaya

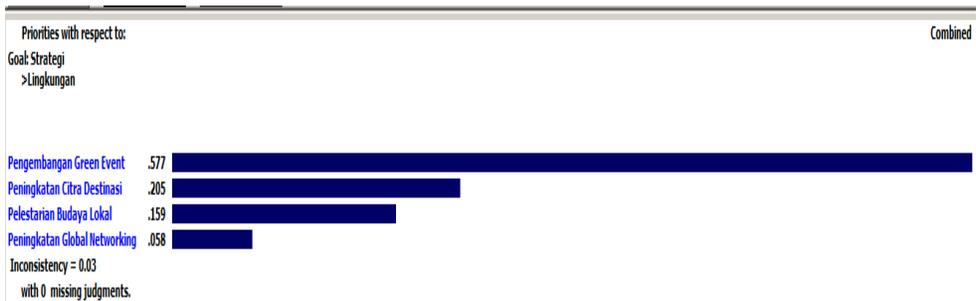


Gambar 5. Prioritas Strategi berdasarkan kriteria 3

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 5, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria sosial budaya dengan strategi peningkatan budaya lokal sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,601 atau 60,1%. Kemudian strategi peningkatan *citra destinasi* dengan jumlah bobot 0,157 atau 15,7%, strategi pengembangan *green event* dengan jumlah bobot 0,152 atau 15,2%, strategi *Global Networking* dengan jumlah bobot 0,089 atau 8,9%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria sosial budaya sebesar 0,01. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 1%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Strategi pengembangan even berkelanjutan di Ubud dengan fokus utama kriteria sosial budaya memberikan prioritas strategi pada pelestarian budaya lokal. Strategi pendukungnya adalah peningkatan citra destinasi, pengembangan green event, dan peningkatan jejaring global.

#### 4.2.4 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Lingkungan

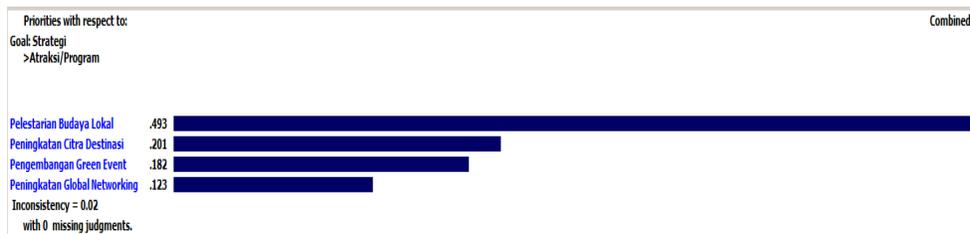


Gambar 6. Prioritas Strategi Berdasarkan Kriteria 4

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 6, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria Lingkungan dengan strategi pengembangan *Green Event* sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,577 atau 57,7%. Kemudian strategi peningkatan citra destinasi dengan jumlah bobot 0,205 atau 20,5%, strategi Pelestarian Budaya Lokal dengan jumlah bobot 0,159 atau 15,9%, strategi peningkatan *Global Networking* dengan jumlah bobot 0,058 atau 5,8%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria Lingkungan sebesar 0,03. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 1%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Ubud sebagai destinasi even berkelanjutan dengan fokus utama lingkungan, memberikan prioritas strategi pada pengembangan *green event*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan *expert* bahwa even yang dikembangkan di Ubud adalah yang ramah lingkungan. Tidak hanya pada lingkungan fisik namun juga lingkungan sosial budaya. Bali Spirit festival misalnya diselenggarakan tidak hanya mendatangkan wisatawan dalam jumlah yang tinggi namun juga dirancang dengan menawarkan program yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi yang tinggi bagi masyarakat lokal (wawancara Gunartha, 2020). Strategi ini akan berhasil jika didukung dengan strategi peningkatan citra destinasi, pelestarian budaya lokal, dan peningkatan jejaring global untuk semakin menggaungkan even dan Ubud sebagai daerah tujuannya.

#### 4.2.5 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Atraksi / Program



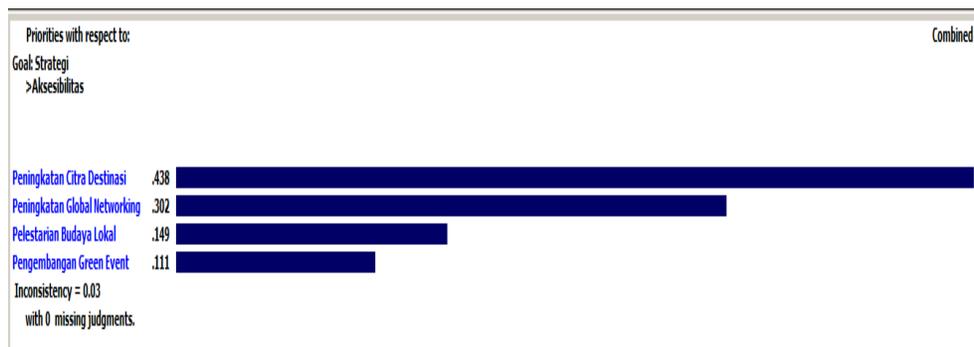
Gambar 7 Prioritas Strategi berdasarkan kriteria

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 7, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria Atraksi / Program dengan strategi Pelestarian Budaya lokal sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,493 atau 49,3%. Kemudian strategi peningkatan *citra destinasi* dengan jumlah bobot 0,201 atau 20,1%, strategi Pengembangan *Green Event* dengan jumlah bobot 0,182 atau 18,2%, strategi peningkatan *Global Networking* dengan jumlah bobot 0,123 atau 12,3%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria Atraksi / Program sebesar 0,02. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 2%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Analisis AHP menunjukkan hasil bahwa pengembangan even dengan focus pada kriteria atraksi/program memberikan prioritas strategi pada pelestarian budaya lokal. *Stakeholder* menunjukkan konsistensinya pada citra destinasi yang akan terbentuk dengan menitikberatkan strategi pada upaya pelestarian budaya lokal dengan didukung oleh penyelenggaraan *green event*

dan peningkatan jejaring global.

#### 4.2.6 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Aksesibilitas

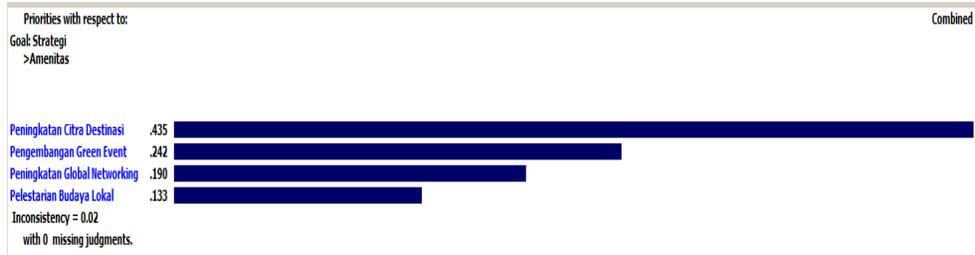


Gambar 8. Prioritas Strategi berdasarkan kriteria 6

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 8, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria Aksesibilitas dengan strategi Peningkatan Citra Destinasi sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,438 atau 43,8%. Kemudian strategi peningkatan *Global Networking* dengan jumlah bobot 0,302 atau 30,2%, strategi peningkatan budaya lokal dengan jumlah bobot 0,149 atau 14,9%, strategi Pengembangan *Green Event* dengan jumlah bobot 0,111 atau 11,1%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria sebesar 0,03. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 3%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Pengembangan even di Ubud dengan fokus pada kriteria aksesibilitas akan berhasil dengan memprioritaskan strategi pada peningkatan citra destinasi, didukung oleh strategi peningkatan global networking, pelestarian budaya lokal dan pengembangan green event. Hasil ini juga menunjukkan konsistensi para pemangku kepentingan di Ubud yang secara berkesinambungan mengarahkan pengembangan dengan bertitik tolak pada citra destinasi.

#### 4.2.7 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Amenitas

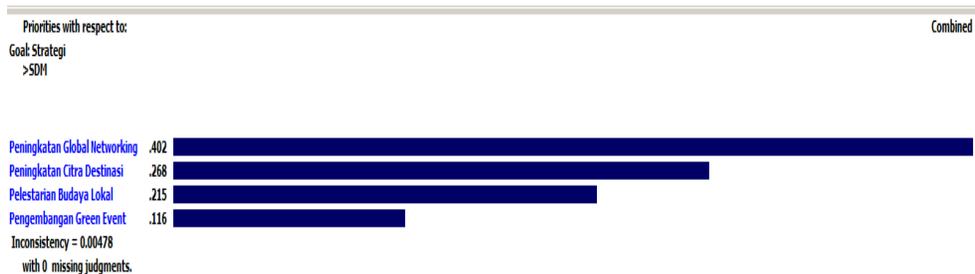


Gambar 9. Prioritas Strategi berdasarkan Kriteria 7

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 9, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria Amenitas dengan strategi Peningkatan Citra Destinasi sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,435 atau 43,5%. Kemudian strategi Pengembangan *Green Event* dengan jumlah bobot 0,242 atau 24,2%, strategi peningkatan *Global Networking* dengan jumlah bobot 0.190 atau 19.0%, strategi pelestarian budaya lokal dengan jumlah bobot 0,133 atau 13,3%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria sebesar 0,02. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 2%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Pengembangan Ubud sebagai destinasi even pariwisata berkelanjutan dengan fokus utama pada kriteria amenitas, akan berhasil jika strategi prioritas yang dilaksanakan adalah peningkatan citra destinasi. Perlu dikembangkan berbagai program nyata dan terukur terkait upaya peningkatan citra destinasi. Dukungan pemerintah sangat diperlukan dalam rangka senantiasa membangun citra Ubud sebagai destinasi berbasis even (wawancara Mahajaya, 2020). Tidak hanya di tingkat lokal namun juga perlu didukung pemerintah pusat. Strategi pendukung yang juga perlu direalisasikan adalah pengembangan *green event*, peningkatan *global networking*, dan pelestarian budaya lokal.

#### 4.2.8 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria SDM



Gambar 10. Prioritas strategi berdasarkan kriteria 8

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 10, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria SDM dengan strategi Peningkatan *Global Networking* sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,402 atau 40,2%. Kemudian strategi Pengembangan *Peningkatan Citra Destinasi* dengan jumlah bobot 0,268 atau 26,8%, strategi peningkatan Budaya Lokal dengan jumlah bobot 0,215 atau 21,5%, strategi pengembangan *Green Event* dengan jumlah bobot 0,116 atau 11,6%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria sebesar 0,004. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 0,4%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

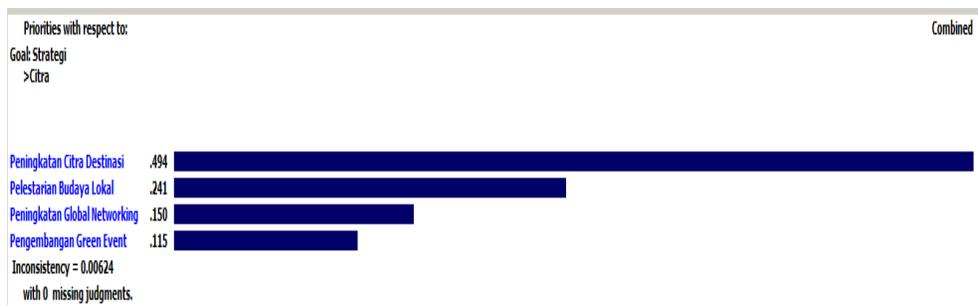
Strategi prioritas yang dihasilkan analisis AHP dengan fokus pengembangan pada kriteria sumber daya manusia adalah peningkatan global networking. Perlu dirancang program nyata terkait membangun jejaring global yang menghubungkan even lokal pada dunia internasional.

.... *Bali Spirit Festival* mampu mendatangkan para relawan internasional dalam jumlah yang semakin meningkat tiap tahunnya. Awalnya mereka datang sebagai relawan yang secara gratis hadir dan merekomendasikan rekan kerabatnya untuk hadir juga sebagai peserta bersama mereka, dan hingga saat ini mereka masih sebagai relawan bahkan mau membayar untuk ikut serta sebagai peserta BSF (wawancara Gunartha, 2021).

Ubud Writer and Reader Festival sebagai pionir even di Ubud, berhasil membangun jejaring internasional sehingga even dapat dipertahankan berlanjut hingga tahun ke 20 pada 2023 ini. Kedatangan peserta internasional menjadi tantangan bagi penyelenggara even untuk senantiasa meningkatkan sumber daya manusia yang terlibat dalam melayani peserta internasional tersebut (wawancara Purnami, 2021).

Secara historis perjalanan dari berkembangnya even di Ubud adalah bagian dari upaya raja Ubud sejak tahun 1920-an untuk menghubungkan Ubud ke dunia internasional dengan mendatangkan Walter Spies sehingga secara bersamaan memerlukan peningkatan kapasitas seniman tari yang saat itu hanya melakukan pentas yang memberikan hiburan kepada masyarakat lokal ditingkatkan pada penyiapan pementasan kepada wisatawan internasional (wawancara Sukawati, 2021).

#### 4.2.9 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Citra



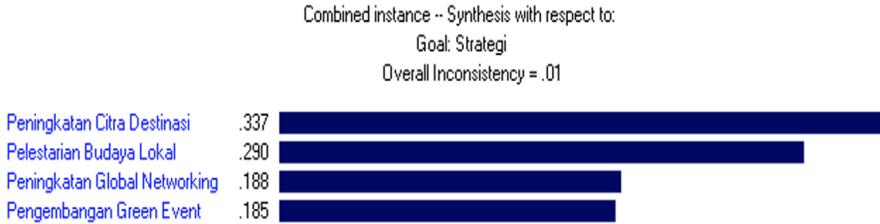
Gambar 11. Prioritas strategi berdasarkan kriteria 9

Hasil analisis perhitungan matriks perbandingan berpasangan pada gambar 11, diperoleh urutan prioritas strategi pada kriteria Citra dengan strategi Peningkatan Citra Destinasi sebagai prioritas utama dengan jumlah bobot 0,494 atau 49,4%. Kemudian strategi Pengembangan Pelestarian Budaya Lokal dengan jumlah bobot 0,241 atau 24,1%, strategi peningkatan *Global Networking* dengan jumlah bobot 0.150 atau 15,0%, strategi pengembangan *Green Event* dengan jumlah bobot 0,115 atau 11,5%. Nilai *Consistency Ratio* pada pembobotan alternatif strategi terhadap kriteria sebesar 0,006. Nilai ini menyatakan bahwa rasio konsistensi dari hasil perbandingan di atas memiliki nilai sebesar 0,6%. Sehingga penilaian di atas dapat diterima dan dianggap konsisten karena telah memenuhi syarat nilai *consistency ratio* yaitu lebih kecil atau sama dengan 0,1 (Saaty, 2008).

Pengembangan Ubud sebagai destinasi berbasis even berkelanjutan dengan fokus pengembangan pada kriteria citra akan berhasil jika strategi yang dijalankan sebagai prioritas adalah peningkatan citra destinasi. Strategi pendukung lainnya adalah pelestarian budaya lokal, peningkatan jejaring global (*global networking*), dan dilanjutkan dengan pengembangan even yang ramah lingkungan (*green event*).

### 4.3 Prioritas Strategi Pengembangan Even Pariwisata Berkelanjutan di Ubud Berdasarkan Kriteria Kombinasi

Berdasarkan hasil *Analytic Hierarchy Process* yang telah dilakukan (Gambar 12), dapat dilihat bahwa yang menjadi prioritas strategi pengembangan even berkelanjutan yang dapat dilakukan di Destinasi Pariwisata Ubud adalah: (1) Peningkatan citra destinasi dengan *eigen value* 0,337; (2) Pelestarian Budaya Lokal dengan nilai *eigen vector* 0,290; (3) Peningkatan Global Networking dengan *eigen value* sebesar 0,188; (4) Pengembangan *Green Event* dengan *eigen vector* sebesar 0,185.



Gambar 12. Hasil Penentuan Prioritas Strategi Pengembangan Even Berkelanjutan di Ubud

Kriteria persyaratan konsistensi logis di semua strategi prioritas pengembangan atraksi adalah konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan preferensi adalah konsisten dan ahli terpilih sebagai responden benar. Sebagaimana tujuan utama AHP adalah memiliki hirarki fungsional dengan masukan utama persepsi manusia. Pakar yang dipilih memiliki kemampuan dalam memahami kondisi even di Ubud serta memiliki pemahaman yang komprehensif dalam penilaian komparatif terkait dengan strategi pengembangan even pariwisata berkelanjutan.

Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa peningkatan citra destinasi merupakan prioritas strategi pengembangan even di Ubud - Bali, sedangkan ketiga strategi lainnya dapat dijadikan sebagai strategi pendukung dalam pengembangan even berkelanjutan di Ubud.

Berdasarkan masukan dari para ahli, prioritas strategi pengembangan even pariwisata berkelanjutan di Ubud dilakukan dengan basis membangun citra Ubud sebagai destinasi berbasis even pariwisata. Inovasi yang diusulkan oleh para ahli dalam membangun citra adalah dengan memperkuat even yang diselenggarakan dengan sentuhan budaya yang menjadi daya tarik utama Ubud yang juga didukung oleh bentang alam yang prestisius. Oleh karena itu strategi pelestarian budaya lokal menjadi prioritas selanjutnya yang harus dilakukan guna mendukung pembentukan citra Ubud sebagai destinasi berbasis even yang bernuansa budaya lokal. Pelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan menggiatkan berbagai unsur budaya melalui berbagai even yang sifatnya lomba / kompetisi dalam berbagai tingkat mulai dari desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi sehingga secara tidak langsung merevitalisasi budaya yang dimiliki masyarakat lokal.

Strategi peningkatan jejaring global juga sangat diperlukan meskipun Ubud telah mendunia, perlu juga dibangun jejaring dengan penyelenggara even secara global untuk menarik even diselenggarakan di Ubud. Ubud perlu even dan even juga perlu Ubud. Di samping menangkap wisatawan yang

sudah datang di Destinasi Pariwisata Ubud, melalui jejaring global diharapkan wisatawan yang datang ke Ubud juga secara spesifik datang dengan tujuan utama mengikuti even yang dilaksanakan di Ubud.

Strategi pengembangan “*green event*” diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Untuk itu perlu dilakukan sinergi antar pemangku kepentingan untuk dapat menginisiasi even yang ramah lingkungan sehingga secara berkelanjutan masih tetap dapat terlaksana karena dapat memberikan kenyamanan pada wisatawan meskipun dengan jumlah peserta yang cukup besar dalam sekali penyelenggaraan.

## 5. Simpulan

Analisis AHP memberikan berbagai pilihan strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan even pariwisata berkelanjutan di Ubud. Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan even secara berkelanjutan di Ubud dapat dilakukan dengan strategi: 1) Peningkatan citra destinasi, 2) Pelestarian budaya lokal, 3) Peningkatan *global networking*; dan 4) Pengembangan *green event*. Upaya mewujudkan even berkelanjutan di Ubud akan berhasil jika prioritas strategi yang dihasilkan yakni pengembangan citra ubud sebagai destinasi berbasis even ditingkatkan. Untuk mewujudkannya diperlukan upaya pelestarian budaya lokal yang mendukung penyelenggaraan even, peningkatan jejaring secara global dan pengembangan berbagai even yang ramah lingkungan atau *green event*. Secara parsial terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan even di Ubud sesuai dengan kriteria yang ingin dijadikan fokus pengembangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan even di Ubud-Bali memerlukan evaluasi yang teratur dengan melibatkan para pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman komprehensif tentang kondisi even di Ubud dan mampu memberikan penilaian komparatif serta konsisten terhadap strategi pengembangan even di Ubud. Dengan menggunakan pendekatan ini, prioritas strategi dapat diidentifikasi dengan lebih jelas dan objektif. Hal ini dapat dijadikan model bagi pengembangan even di destinasi lainnya. Jika tahapan penetapan strategi prioritas dilakukan seperti halnya model yang dilakukan pada pengembangan even di Ubud, maka sangat dimungkinkan untuk menjaga keberlanjutan even di destinasi lainnya. Melalui evaluasi secara berkala dan penggunaan strategi yang tepat, diharapkan dapat memberikan panduan untuk menentukan langkah yang harus ditempuh dalam pengembangan even berkelanjutan di destinasi dan meminimalisir masalah yang sering terjadi pada penyelenggaraan even. Evaluasi juga dapat mendorong perencanaan yang lebih matang baik dari segi anggaran maupun bentuk kegiatan even sesuai dengan fokus yang menjadi target destinasi.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam memberikan panduan bagi pemangku kepentingan even dan pariwisata dalam pengembangan even pariwisata yang berkelanjutan, serta implikasi sosial dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan, budaya lokal, dan kepentingan masyarakat dalam pengembangan even pariwisata. Pada sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada teori pengembangan pariwisata berkelanjutan dan penggunaan metode AHP dalam penelitian pariwisata serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan even pariwisata berkelanjutan di destinasi lain.

## Daftar Pustaka

- Andiani, N. D., Arismayanti, N. K., Sani, E. F. A., & Wiarti, L. Y. (2022). Jurnal Kajian Bali. *Journal of Bali Studies*, 11(2), 370–386.
- Buultjens, J., & Cairncross, G. (2015). *Place in practice : Event tourism in remote areas : An examination of the Birdsville races* *Journal of Place Management and Development* Article information : March. <https://doi.org/10.1108/JPM-07-2014-0010>
- Cai, M., Tang, J. N., & Griese, K. M. (2014). Green Meeting: A Sustainable Event. *Advanced Materials Research*, 1073–1076 (December 2014), 2815–2821. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/amr.1073-1076.2815>
- Chirieleison, C., Montrone, A., & Scrucca, L. (2020). Event sustainability and sustainable transportation: a positive reciprocal influence. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 240–262. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1607361>
- Crossley, É. (2020). Ecological grief generates desire for environmental healing in tourism after COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 536–546. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1759133>
- CNN. (2017). *Ini Rangkaian Event Pariwisata Sepanjang 2018*. Cnnindonesia. Com. Retrieved March 6, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170928141932-307-244609/ini-rangkaian-event-pariwisata-sepanjang-2018>
- CNN. (2017). *Ini Rangkaian Event Pariwisata Sepanjang 2018*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170928141932-307-244609/ini-rangkaian-event-pariwisata-sepanjang-2018>
- Damster, G. (2005). *Event Management: A Professional and Developmental Approach* (D. Tassiopoulos (ed.)). Juta and Company Ltd.
- Darma Putra, I. N., Paturusi, S. A., & . W. (2017). Denpasar heritage track: Revitalisasi paket wisata ‘Denpasar city tour.’ *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 39. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i02.p03>

- Dickson, C., & Arcodia, C. (2010). Environmentally sustainable events : a critical review of the literature. *Global Events Congress IV: Festivals & Events Research: State of the Art, Leeds Metropolitan University, July*, 16.
- Duran, E. (2013). A SWOT Analysis On Sustainability of Festivals: The Case of International Troia Festival. *The Journal of International Social Research*, 6(28), 72–79.
- Getz, D. (2009). Policy for sustainable and responsible festivals and events: Institutionalization of a new paradigm. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 1(1), 61–78. <https://doi.org/10.1080/19407960802703524>
- Getz, D., & Page, S. J. (2014). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Java-indonesia, B. E., Earlike, F., & Sani, A. (2020). *Priority Management of Nature Tourism in Sirah Kencong Tourism Area*. 24(09), 1285–1296.
- Jong, A. De, & Varley, P. (2017). *Foraging tourism : critical moments in sustainable consumption*. 9582(October). <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1384831>
- Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., Sutapa, K. I., & Wiles, E. (2022). *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 370–386.
- Kemendikbud/Kemendikbud RI. (2021). *Kharisma Event Nusantara 2021 Siap Bangkitkan Industri Kreatif Indonesia*. Kemendikbud.Go.Id. <https://www.kemendikbud.go.id/hasil-pencarian/kharisma-event-nusantara-2021-siap-bangkitkan-industri-kreatif-indonesia>
- Mair, J., & Smith, A. (2021). Events and sustainability: why making events more sustainable is not enough. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(11–12), 1739–1755. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1942480>
- Nusabali. (2018). *Festival Danau Batur Macet*. Nusabali.Com. Retrieved March 6, 2023, from <https://www.nusabali.com/berita/38814/festival-danau-batur-macet>
- P2Tel. (2018). *Kemendikbud Rilis 100 Callendar of events(1/4)*. P2Tel.or.Id. <https://p2tel.or.id/2018/12/kemendikbud-rilis-100-callendar-of-events1-4/>
- Purnami, N. M. S., Putra, I. N. D., & Sucita Yanthy, P. (2022). Event Ubud Writers & Readers Festival Sebagai Promosi Destinasi Ubud. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9, 31. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p02>
- Pitanatri, P.D.S., Wiarti, L. (2022). Approaching the Paradox: Loving and Hating Technology Applications of Indonesia's Cultural Events. In A. Hassan, T. C. Network, T. T. Society, & U. London (Eds.), *Technology Application in Tourism Fairs, Festivals and Events in Asia* (pp. 279–300). Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-981-16-8070-0>

- Rastegar, R., Higgins-Desbiolles, F., & Ruhanen, L. (2021). COVID-19 and a justice framework to guide tourism recovery. *Annals of Tourism Research*, 91(xxxx), 103161. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103161>
- Rowen, I. (2020). The transformational festival as a subversive toolbox for a transformed tourism: lessons from Burning Man for a COVID-19 world. *Tourism Geographies*, 22(3), 695–702. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1759132>
- Saaty, L. T. (2008). Decision Making With The Analytic Hierarchy Process. *Int. J. Services Sciences*, 1(1), 16.
- Solopos.com. (2017). *PARIWISATA INDONESIA: Kemenpar Rilis Kalender Event Pariwisata Nasional 2017*. Solopos.Com. Retrieved March 6, 2023, from <https://www.solopos.com/pariwisata-indonesia-kemenpar-rilis-kalenderevent-pariwisata-nasional-2017-792465>
- Stettler, S. L. (2011). Sustainable event management of music festivals: An event organizer perspective. *Vasa*, 144. [http://pdxscholar.library.pdx.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1256&context=open\\_access\\_etds](http://pdxscholar.library.pdx.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1256&context=open_access_etds)
- Suardana, G. P., Putra, I.N.D., & Atmadja, N.B. (2015). “The Legend of Balinese Goddesses”: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 08(01), 35–42.
- UNEP (United Nations Environment Programme) 2. (2012). *SUSTAINABLE EVENTS GUIDE: Give your large event a small footprint*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUK EwiOzrTA0J7dAhVNVsAKHU8MDWoQFjAAegQIARAC&url=http%3A%2F%2Fgreeningtheblue.org%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2FSustainable%2520Events%2520Guide%2520May%252030%25202012%2520FINAL.pdf&usg=A>
- Wee, H., Mahdzar, M., Hamid, Z. A., Shariff, F. M., Chang, F., & Ismail, W. N. H. M. (2017). Sustainable event tourism: Evidence of practices and outcomes among festival organizers. *Advanced Science Letters*, 23(8), 7719–7722. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9561>
- Werner, K., Griese, K. M., & Bosse, C. (2021). The role of slow events for sustainable destination development: a conceptual and empirical review. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(11–12), 1913–1931. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1800021>
- Warti, L.Y; Putra, I.N.D.; Antara, I M; Pitana, I. G. (2021). Tourism-Based Event Performance: A Case Study in Ubud-Bali From Tourist’s Perspective. *Eurasia: Economics & Business*, 7(49), 37–48. <https://doi.org/10.18551/econeurasia.2021-07>

- Warti, L. Y. (2021). Pengembangan Destinasi Berbasis Even di Ubud Bali. Udayana.
- Warti, L. Y. (2021). Bertransformasi ke Virtual: Model Kombinasi “Virtual Face To Face” (VFF) Menjadi Genre Pilihan Even Pariwisata. In A. Masruroh (Ed.), *Perjuangan dan Perubahan Hidup Selama Covid-19* (pp. 45–54). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Yavuz, M. (2020). *Festivals in Event Tourism: The Case of International Izmir Art Festival. June 2013*.
- Zhong, D., Luo, Q., & Chen, W. (2021). Green governance: understanding the greening of a leading business event from the perspective of value chain governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(11–12), 1894–1912. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1864385>

#### Daftar Informan:

- Gunartha, I.M. Wawancara dengan *Founder Bali Spirit Festival*, 2021
- Purnami, N.M. Wawancara dengan ex-General Manager of Ubud Writer and Reader Festival & Ubud Food Festival. 2021
- Sukawati, T.G.B. Wawancara dengan perwakilan Puri Ubud’s .2021
- Mahajaya, I.G. Wawancara dengan pengusaha (*Hotel Business Owner*). 2021

## Lampiran

Tabel 2. Daftar Even di Kabupaten Gianyar

No	Nama Even	Jenis Even		Penyelenggara	Peserta	Bulan	Perdana	Kategori	
		Type	Konten					Planned	Inherited
1	Pemilihan Jegeg dan Bagus	Local	Culture	Dinas Pariwisata Kab. Gianyar	10 pasingan	Maret	2009	✓	
2	NYEPI	Local	Ritual & Culture			Maret			✓
3	Bali Spirit Festival	International	health / wellness	Yayasan Kryasta Guna	8.000 mencakup hampir 50 negara	April	2008	✓	
4	Ubud food Festival	International	Cultural	Yayasan Mudra Swari Saraswati	10.000	April	2015	✓	

5	HUT kota Gianyar	Local	Spesial	Pemkab Gianyar	-	April	2004	✓	
6	Bali Emerging Writers Festival	Local	Seni dan budaya	Yayasan Mudra Swari Saraswati	Para Pemuda sbg agent of change	April	2012	✓	
7	World Surfing League	International	Sport	-	Surfer International	Mei	2015	✓	
8	Air Asia Thai Run	International	Olahraga	Index Creative Village PLC bekerja sama dengan Thai AirAsia Co	-	Juni	2018	✓	
9	Festival Tepi Sawah	Nasional	Music, Performance, Architecture, Designs	Artist Collaboration (Antida)	Artis / seniman lokal dan nasional, Arsitek,	Juni	2017	✓	
10	Ubud Royal Weekend	Nasional	Cultural & bisnis	Ubud Homestay Association / PH RI bekerjasama dengan Markplus. inc	40 lebih wirausahawan Bali maupun luar Bali	Juli	2014	✓	
11	Ubud fashion week	Local	Cultural	BPC HIP-ML, JCI Ubud & Pemkab Gianyar	12 desainer Indonesia, 15 model dan ratusan pecinta fashion	Juli & Agustus	2017	✓	
12	Gianyar Kite Festival	Local	Cultural	Pelangi Gianyar		Agustus	2016	✓	

13	Ubud vil-lage Jazz Festival	Internasional	Entertainment and culture	Underground Jazz Movement & ANTIDA Music Productions.	100 musisi	Agustus	2013	✓	
14	Ubud & Beyond Festival	Lokal	Sport and Cultural	HIPMI & JCI Ubud	Tamu dan Masyarakat Lokal	Agustus	2016	✓	
15	Ubud Run	Internasional	Sport	Wanconvex and Running Explorer	Lokal, nasional, dan internasional	Agustus	2017	✓	
16	Maybank Marathon	Internasional	Sport & Health	Maybank	10.000 pelari dari 46 negara	September	2012	✓	
17	Celuk Jewelry Festival	Lokal	Festival Budaya	Warga desa Celuk & Pemkab Gianyar	68 peserta yang terdiri dari 24 UKM dalam bidang perhiasan, 20 warung kuliner dan 20 peserta pameran aneka produk	Oktober	2016	✓	
18	Ubud writer & reader Festival	Internasional	sastra	Yayasan Muda Swari Saraswati	768 penulis ternama	Oktober	2004	✓	
19	Festival Payangan	Lokal	Culture	Pemkab Gianyar	-	Oktober	2017	✓	
20	Festival Desa Wisata Nusantara	Nasional	Culture	Pemerintah Provinsi Bali & Pemerintah pusat	-	Oktober	2018	✓	

21	Bali Vegan	Internasional	Health	Down to Earth	-	Oktober	2015	✓	
22	Int'l Mask Fest	Lokal	Art & Culture	Arma Foundation	-	November	2016	✓	
23	Rurung Festival Peliatan	Lokal	Art & Agriculture	Artis dan masyarakat lokal Peliatan	-	Desember	2017	✓	
24	Diorama	Lokal	Music, Sport, dan Food	Artis dan masyarakat lokal Sayan	-	Desember	2019	✓	
25	Lebih Beach Festival	Lokal	Budaya, Lingkungan Olahraga	Masyarakat Lokal	-	Desember	2011	✓	

Sumber: Hasil Penelitian Wiarti, 2021.

## Profil Penulis

**Dr. Luh Yusni Wiarti** adalah dosen aktif pada Program Studi Destinasi Pariwisata Politeknik Pariwisata Bali yang saat ini bertugas sebagai Wakil Direktur Bidang Kerjasama, Mahasiswa, dan Alumni sejak 2021. Menamatkan studi magister pariwisata pada program Double Degree Indonesia Perancis pada tahun 2012 di Universitas Udayana dan University of Angers France. Program Doktorat di Program Studi S3 Pariwisata diraih tahun 2021 pada Universitas Udayana.

**Dewa Ayu Made Lily Dianasari, ST., M.Si.** adalah dosen tetap di Politeknik Pariwisata Bali di Program Studi Destinasi Pariwisata sejak tahun 2004. Menamatkan studi Teknik Geologi tahun 2000 di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta serta menyelesaikan Program Magister pada Ilmu Lingkungan di Universitas Gadjah Mada tahun 2003. Masih aktif sebagai asesor Tri Hita Karana Awards and Accreditation di bidang Palemahana. Saat ini sedang menempuh studi S3 Pariwisata pada Universitas Udayana.

**Dr. Nyoman Dini Andiani, SST.Par., M.Par.** dosen tetap di Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu aktif dalam kegiatan organisasi sebagai Ketua Bidang Homestay PHRI BPC Buleleng; Ketua Buleleng Homestay Asosiasi; Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata Kabupaten Buleleng; Ketua BPC Buleleng Indonesia Homestay Asosiasi; Asesor di bidang FO; Ketua tim pengembangan

desa wisata Buleleng, Tim Ahli Kementerian Pariwisata Pengembangan Kawasan Perdesaan Bali Aga. Pernah mengikuti *program short course* di WEA Sydney Australia dan Program Hyogo Joint Summer At Sea Japan. Serta pernah ikut aktif pada kegiatan UNWTO sebagai sekretaris pada kegiatan UNFCC.

**Dr. Fitria Earlike Anwar Sani, SST.Par., M.M.** merupakan dosen Destinasi Wisata Program Diploma Kepariwisata Universitas Merdeka Malang yang menamatkan program Doktorat Ilmu Pariwisata di Universitas Udayana Fakultas Pariwisata pada tahun 2021. Menjabat sebagai Kepala Bagian Kerjasama Internasional dan Pengembangan Inovasi sejak tahun 2022 dan aktif mengajar di Program Studi Destinasi Wisata dan Perhotelan.